

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kecurangan (*Fraud*)

Istilah *fraud* merupakan istilah hukum yang di serap kedalam disiplin akuntansi, dan menjadi bagian penting dalam kosa kata akuntansi forensic. Ketika meluncur di internet, dalam sekejap kita akan memperoleh hampir satu miliar sumber yang menjelaskan makna *fraud*. Seperti yang di tulis dalam buku “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan oleh Tuanakotta (2014)” salah satu definisi *fraud*: *any illegal acts characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Frauds are prepared by individuals and organizations to obtain money, property or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.*

Definisi di atas dapat diartikan sebagai berikut.

1. *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum.
2. Perbuatan yang disebut *fraud* mengandung:
 - a. Unsur kesengajaan;
 - b. Niat jahat;
 - c. Penipuan (*deception*);
 - d. Penyembunyian (*concealment*);
 - e. Penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*).

3. Perbuatan tersebut bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bias berupa uang, barang/harta, jasa, tidak membayar jasa (contoh: tidak membayar jasa listrik/air/gas sepenuhnya dengan cara menyuap petugas yang mencatat meteran), atau memperoleh bisnis (memenangkan tender pengadaan barang/jasa dengan cara menyuap pejabat).

Menurut Putra & Dwirandra (2019), *fraud* didefinisikan juga sebagai perbuatan melawan hukum atau aturan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dari dalam atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya yang secara langsung merugikan orang lain.

Sedangkan menurut Monica, dkk (2018), kecurangan adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, penyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga.

Secara garis besar dapat disimpulkan, kecurangan adalah perbuatan yang dilakukan seseorang atau individu yang bertujuan memperoleh keuntungan dengan cara merugikan pihak lain.

2.1.1 Jenis-Jenis Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dikategorikan menjadi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Black's Law Dictionary dalam Julio, Amir dan Alfiati (2019) mendefinisikan “*corrupt*” sebagai *spoiled; tainted; depraved; debased; morally degenerate*. Selain itu, skema korupsi (*corruption schemes*) dapat dibagi menjadi: (1) pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), (2) suap (*bribery*), (3) pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan (4) pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Dalam tindakan *asset misappropriation* atau “pengambilan” aset secara ilegal seseorang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi (perusahaan). Penyalahgunaan aset tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) penyalahgunaan kas (*cash misappropriation*) dalam bentuk *skimming, larceny* atau *fraudulent disbursements*, dan (2) penyalahgunaan non kas (*non cash misappropriation*) dalam bentuk penyalahgunaan (*misuse*) atau pencurian (*larceny*) terhadap persediaan dan aset-aset lainnya.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Fraudulent financial statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan (1) mencatat pendapatan-pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), (2) mencatat pendapatan (*revenue*) dan/atau beban (*expenses*) dalam periode yang tidak tepat, (3) menyembunyikan kewajiban dan beban (*concealed liabilities and expenses*) dengan tujuan untuk mengecilkan atau menghilangkan jumlah kewajiban dan beban, sehingga perusahaan tampak memiliki banyak harta dibandingkan hutang, (4) menghilangkan informasi atau mencantumkan informasi yang salah secara sengaja dari catatan atas laporan keuangan (*improper disclosures*), atau (5) menilai aset dengan tidak tepat (*improper asset valuation*).

2.1.2 Fraud Model

Dalam buku Tuanakotta yang berjudul Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan (2014) *fraud* di bagi menjadi tiga model, yaitu:

1. *Fraud* Triangle (Segitiga Kecurangan)

Fraud triangle adalah gambaran dari adanya tiga kondisi terjadinya penyebab penyalahgunaan aset dan kecurangan dalam laporan keuangan. Sudut pertama, *pressure* atau tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandangnya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Sudut kedua, *perceived opportunity* atau kesempatan untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Sudut ketiga, *rationalization* adalah pembenaran yang “dibisikan” untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan.

2. *Fraud Axioms*

Aksioma atau *postulate* adalah pernyataan yang tidak dibuktikan dan dianggap sudah jelas dengan sendirinya. Kebenaran dari proporsi ini tidak dipertanyakan lagi. Aksioma merupakan titik tolak untuk menarik kesimpulan tentang suatu kebenaran yang harus dibuktikan. Berikut tiga istilah *fraud axioms* atau aksioma kecurangan:

a. *Fraud is hidden*

Berbeda dengan kejahatan lainnya, kecurangan selalu tersembunyi. *Fraud* mengandung tipuan untuk menyembunyikan apa yang sesungguhnya terjadi. Modus untuk menyembunyikan *fraud* begitu banyak, pelaku sangat kreatif mencari celah-celah untuk menyembunyikan *fraud*-nya, sehingga investigator yang berpengalaman pun sering terkicuh.

b. *Reverse Proof*

Dalam mencari indikasi atau barang bukti atas tindakan curang, ada kalanya kita harus berfikir terbalik. Yang dimaksud berfikir terbalik adalah mencakup upaya untuk membuktikan itu elum terjadi dan upaya untuk membuktikan penipuan yang belum terjadi.

c. *Existence of Fraud*

Aksioma ini secara sederhana menyatakan bahwa pengadilanlah yang berhak menetapkan *fraud* memang terjadi atau tidak terjadi. Hanya pengadilan yang mempunyai wewenang untuk menetapkan hal itu.

3. *Fraud Predication*

Predication adalah keseluruhan peristiwa yang mengerahkan seseorang yang layak, terlatih dan profesional kepada kesimpulan bahwa *fraud* telah berlangsung untuk memulai investigasi. Investigasi atau pemeriksaan *fraud* tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya *predication* yang tepat.

2.1.3 Pendeteksian Kecurangan

Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh beberapa laporan produksi yang telah diubah, pengubahan catatan untuk menyembunyikan transaksi ilegal, penghilangan catatan-catatan yang dapat membuktikan terjadinya manipulasi, sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dan lainnya Ira dan Nofryanti (2016).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang

disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut, Lonella (2019). Hal ini sebelumnya telah dijelaskan dalam penelitian Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

2.1.4 Skeptisisme Profesional

Sikap skeptisme profesional digunakan auditor ketika melaksanakan pengumpulan bukti audit dan evaluasi kecukupan bukti audit. Sikap ini bukan berarti menuntun auditor untuk bersikap tidak percaya dan menganggap auditan berlaku tidak jujur pada saat pengumpulan dan evaluasi bukti. Rahayu dan Gudono (2016).

Skeptisme yang dimiliki oleh auditor yang begitu tinggi, membuat auditor selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang didaparkannya sehingga informasi yang didaparkannya berguna dalam pendeteksian kecurangan. Rahim, Muslim dan Amin (2019).

2.1.5 Pengalaman Auditor

Menurut Monica, Lintje dan Natalia (2018), pengalaman auditor adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari system akuntansi yang

mendasar. Pengalaman audit oleh Mulyadi (2013) merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh dan interaksi.

2.1.6 Pelatihan Audit Kecurangan (*Fraud Audit Training*)

Pelatihan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi seseorang dalam melaksanakan tugas dibidang profesional maupun dibidang lainnya Adnan dan Kiswanto (2017). Auditor yang mengikuti pelatihan yang sistematis dan berjenjang akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan dan memberikan peningkatan pengetahuan pada praktik audit, dan standar audit Sanjaya (2017). Jenis pelatihan utama yang disediakan oleh organisasi antara lain pelatihan umum meliputi keterampilan komunikasi, program dan aplikasi komputer dan pelatihan khusus meliputi keterampilan pekerjaan secara mendasar, perubahan tata kelola, kepemimpinan, kemampuan berbicara didepan publik, keamanan, etika dan kemampuan membangun tim. Rini, (2020).

Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang sering mengikuti pelatihan maka auditor mampu mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dengan baik. Pelatihan auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai dan mempertimbangkan secara objektif terhadap informasi dalam laporan keuangan atau informasi lain yang diungkap pada saat audit. Putri, dkk (2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	2019/Putra dan Dwirandra/ <i>The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Audit Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism as a Mediation Variable.</i>	<p>Variable Independent: <i>Audit Experience, Type of Personality and Fraud Audit Training</i></p> <p>Variable Dependent: <i>Auditors Ability in Fraud Detecting</i></p> <p>Variabel Mediation: <i>Professional Skepticism</i></p>	<p><i>The audit experience has a positive and significant effect on professional skepticism, audit experience has a positive effect on auditors ability in fraud detecting.</i></p> <p><i>The personality type has a positive on professional and positive on auditors ability in fraud detecting</i></p> <p><i>The fraud audit training has a positive and significant on professional skepticism, fraud audit training has positive on auditor ability in fraud detecting</i></p>

2	2018/Monica, Lintje dan Natalia/Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Eksternal dalam Mendeteksi Kecurangan	Variable Independent: Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Variable Dependent: Kemampuan Auditor Eksternal dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisme profesional dan pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan
3	2018/Agus dan Charis/ <i>Independence, professionalism, professional skepticism The relation toward the resulted audit quality</i>	Variable Independent: <i>Independence of Auditor, Professionalism and Professional Skepticism</i> Variable Dependent: <i>The relation toward the resulted audit quality.</i>	<i>Independence of auditors correlates positively but not significantly, auditor professionalism attitude is positive and significant, the professionalism of auditor skepticism is positively and significantly related to the quality of the resulting audit.</i>
4	2015/ Neng Ira dan Nofryanti / Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.	Variable Independent: Profesionalisme Auditor dan Pengalaman Auditor Variable Dependent: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Secara parsial profesionalisme auditor dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5	2019/Lonella/ Faktor Determinan yang	Variable Independent:	Independensi, tekanan waktu dan

	Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Independensi, Tekanan Waktu, Ukuran KAP, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Variable Dependent: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	ukuran KAP tidak berpengaruh. Sedangkan pengalaman dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
6	2017/Kompiang, Dewa dan I Putu/Pengaruh <i>Fraud Audit Training</i> , Skeptisisme Profesional dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.	Variable Independent: <i>Fraud Audit Training</i> , Skeptisisme Profesional dan Audit Tenure Variable Dependent: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	<i>Fraud Audit Training</i> , Skeptisisme Profesional dan Audit Tenure berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7.	2018/Molinda dan Safitri/ Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.	Variable Independent: Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Variable Dependent: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Pengalaman dan Tekanan Waktu berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan Beban Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
8	2019/ Julio, Amir dan Alfiati./ Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional	Variable Independent: Independensi, Kompetensi dan Skeptisme	Independensi tidak berpengaruh. Sedangkan kompetensi dan skeptisme

	terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi	<p>Profesional</p> <p>Variable Dependent: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>Variable Moderation: Pelatihan Audit Kecurangan</p>	<p>professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh terhadap hubungan kompetensi dan independensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan pelatihan audit kecurangan berpengaruh terhadap hubungan skeptisme professional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
9	2019/Linda, Dwi dan Astrid/Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.	<p>Variable Independent: Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan</p> <p>Variable Dependent: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.</p>	<p>Skeptisisme professional dan independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
10	2019/Dwita/Faktor Determinan yang Mempengaruhi Auditor Mendeteksi Kecurangan	<p>Variable Independent: Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman, Ukuran KAP dan Skeptisme</p>	<p>Independensi, tekanan waktu dan ukuran KAP secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.</p>

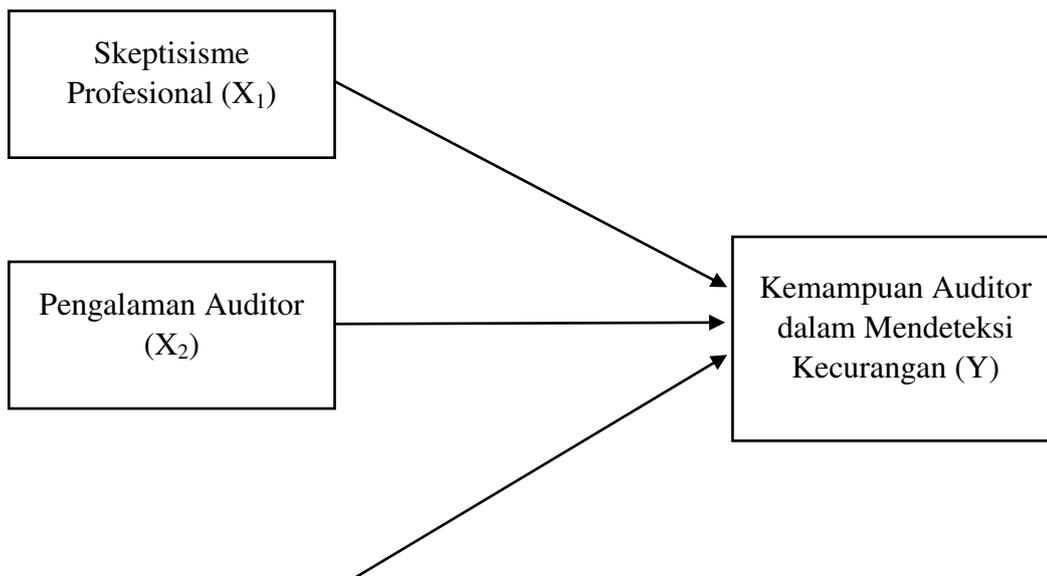
		Profesional Variable Dependent: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Sedangkan pengalaman dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
11	2020/Sulistiyanti/ Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesionalisme dan Audit Tenure terhadap Kemampuan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah Mendeteksi Kecurangan	Variable Independen: Independensi, Skeptisme Profesional dan Audit Tenure Variable Dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Independensi, skeptisme professional dan audit tenure berpengaruh signifikan terhadap kemampuan APIP mendeteksi kecurangan
12	2020/ Farikhah / Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	Variable Pengalaman kerja, independensi, skeptisme professional dan beban kerja Variable Dependent: Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	Pengalaman kerja, independensi dan skeptisme professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Sedangkan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
13	2018/Sari & Helmayunita/ Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variable Independen: Beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional Variable Dependent: Kemampuan auditor dalam	Secara simultan beban kerja, pengalaman dan skeptisme professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

		mendeteksi kecurangan	
14.	2018/Nofiyanti/ Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteks Kecurangan	Variable Independent: <i>Trust, fraud risk assessment</i> dan tipe kepribadian Variable Dependent: Skeptisme profesional	Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi lebih skeptis dibanding auditor yang tidak diberi penaksiran risiko kecurangan dan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah. Sedangkan auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis kalkulus (<i>calculus-based trust</i>) meskipun diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah akan menunjukkan skeptisme profesional yang tidak berbeda dengan auditor yang tidak diberi penaksiran risiko kecurangan.
15.	2017/Nia Ranu dan Merawati/ Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor	Variable Independent: Skeptisme profesional, beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian Variable Dependent: Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Skeptisme profesional, beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

16.	2020/Muzdalifah & Syamsu/ <i>Red Flags, Task Spesifik</i> dan Beban Kerja pada Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	Variable Independent: <i>Red flags, task specific knowledge</i> dan beban kerja Variable Dependent: Kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .	<i>Red flag</i> dan <i>task spesifik knowledge</i> positif signifikan memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> , sedangkan beban kerja tidak signifikan memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .
17.	2015/Rahayu dan Gudono/Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif	Variable Independent: Skeptisme profesional, keahlian profesional, indeopendensi, pengalaman auditor dan pelatihan audit kecurangan Variable Dependent: Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Skeptisme profesional, keahlian profesional dan pengalaman auditor tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi auditor dan pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Befikir



Pelatihan Audit
Kecurangan (X_3)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional dapat dikatakan sebuah sikap yang menyeimbangkan antara sikap curiga dengan sikap percaya. Putri, Dewa dan I Putu (2017) menyatakan skeptisisme adalah sikap kritis dalam menilai kendala asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam proses audit auditor memiliki kepercayaan yang cukup tinggi pada pernyataan dan bukti yang telah diperoleh, serta mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Pernyataan ini didukung oleh Putri dkk (2017) dan Monica dkk (2018) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agus & Charis (2018) bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang akuntan publik yang memiliki sikap sangat profesional akan mempertimbangkan materi tetapi tidak informasi yang benar atau informasi tentang laporan keuangan yang benar karena ini erat terkait dengan jenis opini yang akan diberikan oleh auditor. Semakin tinggi profesionalismenya. Seorang auditor, semakin baik Kualitas Audit yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.4.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi, Yulia dan Nayang (2018). Dalam SPKN No. 1 Tahun 2017 menyatakan bahwa tim pemeriksa harus secara kolektif memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang diperlukan dalam pemeriksaan. Hal ini termasuk pengetahuan dan pengalaman praktis dari pemeriksaan yang dilakukan, pemahaman atas standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan, pemahaman tentang operasional entitas, serta kemampuan dan pengalaman untuk mempraktikkan pertimbangan professional.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Julio dkk (2019), Ira dan Nofryanti (2015) yang menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

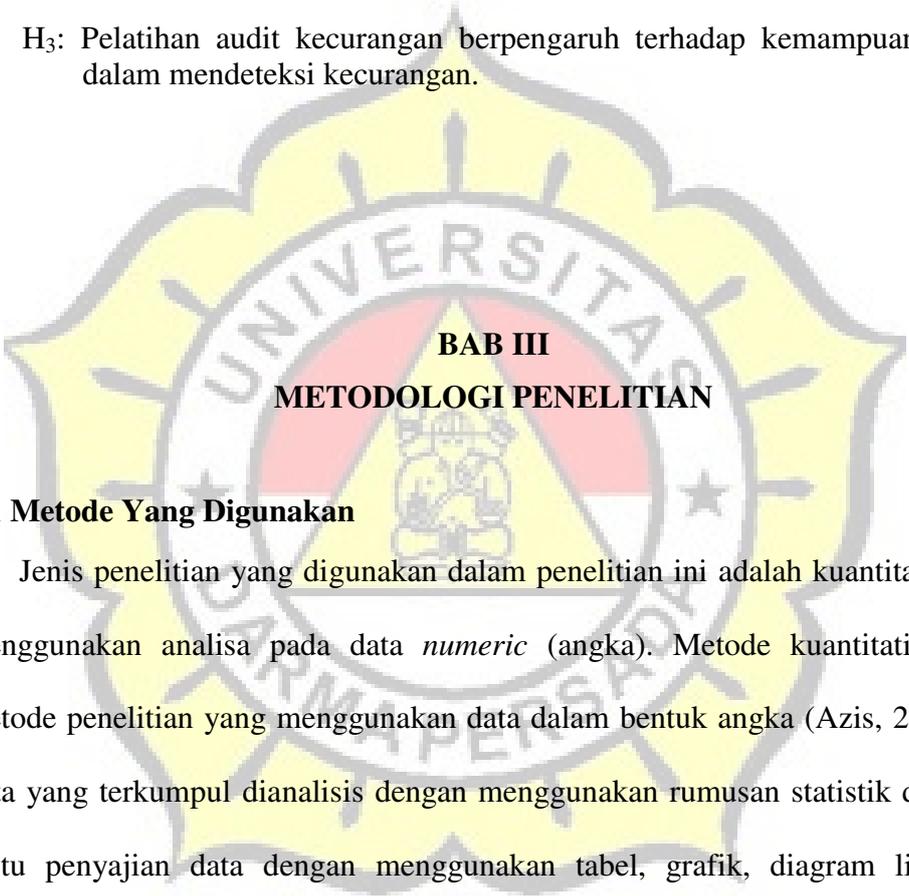
2.4.3 Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pelatihan audit atau *audit training* merupakan hal yang harus diberikan kepada auditor, terutama auditor junior karena dapat meningkatkan keahliannya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien. (Siti dan Gudono, 2016) menyatakan bahwa pelatihan audit bertujuan untuk meningkatkan kemampuan auditor. Dengan pelatihan ini diharapkan auditor dapat bertambah pengetahuannya sehingga akan mempengaruhi perilaku mereka ketika menjalankan penugasan yang berkaitan dengan kecurangan. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa keterampilan dan sikap auditor ketika sedang melaksanakan tugas pemeriksaan seperti auditor menjadi lebih teliti dan kompeten penugasan.

Hasil penelitian yang dilakukan Siti dan Gundono (2016) yang menemukan bahwa pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Linda, Dwi dan Astrid (2019) yang menunjukkan pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₃: Pelatihan audit kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang menggunakan analisa pada data *numeric* (angka). Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka (Azis, 2019) dan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumusan statistik deskriptif yaitu penyajian data dengan menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, persentase, dan standar deviasi. Dimana nantinya variabel pada penelitian ini akan distatistik deskriptifkan dan dijelaskan di bab empat hasil pengolahan data yang menggunakan IBM SPSS 26.

Jenis data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan skor skala likert atas jawaban responden pada setiap item pertanyaan. Sumber data yang digunakan